

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Kajian Teoritis

1. Efektivitas

Kata Efektivitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *effective* yang artinya berhasil, tepat atau manjur. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarab, dapat membawa hasil. Jadi, efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektivitas adalah bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional.

Mulyasa (2016: 130) menyatakan bahwa efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketetapan waktu, dan adanya partisipasi aktif dari anggota. Dengan demikian efektivitas persiapan mengajar berarti bagaimana program tersebut berhasil melaksanakan semua tugas pokok pembelajaran, menggalang partisipasi masyarakat, mendapatkan sumber belajar untuk menyukseskan implementasi kurikulum 2013.

2. Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas dalam pembelajaran sangat berpengaruh pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah. Menurut Miarso (2014: 63) menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan salah satu standar

mutu pendidikan dan sering kali diukur dengan pencapaian tujuan, atau ketepatan dalam mengelola situasi tertentu “*doing the right things*”. Dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan suatu standar pendidikan yang memuat proses interaksi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Efektivitas sering kali berkaitan erat dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya, atau perbandingan hasil nyata dengan hasil yang direncanakan. Seperti halnya yang telah diketahui bahwa kegiatan belajar mengajar harus senantiasa ditingkatkan efektivitas dan efisiennya, demi meningkatkan mutu dari pada pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas belajar tanpa harus menyita banyak waktu, maka seorang guru harus pandai dalam memilih metode apa yang harus digunakan agar dapat cepat ditangkap siswa apa yang disampaikannya.

3. Membaca

a. Pengertian Membaca

Ahli bahasa Tampubolon (2015: 37) menyatakan bahwa membaca adalah satu dari kemampuan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen dari hasil komunikasi tulisan. Dalam komunikasi tulisan, lambang-ambang bunyi bahasa diubah menjadi lambang-lambang tulisan atau huruf-huruf, dalam hak ini huruf-huruf alfabet latin. Dapat difahami bahwa pada tingkatan membaca permulaan, proses pengubah inilah yang terutama dibina dan dikuasai

terutama dilakukan pada masa anak-anak khususnya pada tahun awal sekolah.

Dari segi linguistik membaca adalah suatu proses penyediaan kembali dan pembahasan sandi (*a recording and decoding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup perubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna. Tarigan (2021: 1)

Sanddhono dan Slamet (2012: 99) menjelaskan bahwa membaca bukan sekedar menyuarakan lambang-lambang tertulis tanpa mempersoalkan apakah rangkaian kata/kalimat yang dilafalkan tersebut dipahami atau tidak, melainkan lebih dari itu. Kegiatan demikian memang dapat disebut membaca. Hanya perlu diingat bahwa membaca seperti itu tergolong jenis membaca permulaan sebagaimana yang dilakukan oleh murid sekolah dasar pada kelas permulaan.

Pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan untuk proses pemahaman atau penikmatan terhadap teks bacaan dengan memanfaatkan skemata yang dimiliki oleh pembaca, sesuai dengan tujuan membaca ketika itu, yakni dilakukan secara nyaring atau dalam hati. Atau dengan kata lain, membaca

merupakan sebuah proses yang melibatkan kemampuan visual dan kemampuan kognisi. Kedua kemampuan ini diperlakukan untuk memberikan lambang-lambang huruf agar dapat dipahami dan menjadi makna bagi pembaca.

b. Manfaat Membaca

Membaca merupakan kemampuan yang sangat penting dikuasai anak dalam proses pembelajaran. Ada dua manfaat besar membaca yaitu:

- 1) Pembaca mampu menggunakan bacaannya untuk meningkatkan pemahamannya dan menemukan wawasan baru.
- 2) Membaca memberikan kontribusi ide-ide yang membantu orang-orang menjernihkan nilai-nilai dan merumuskan keputusan-keputusan. Dalman (2014: 13)

Besarnya manfaat membaca dapat digunakan guru untuk memberikan dorongan lebih bagi siswa dalam menguasai keterampilan ini. Dan dengan membaca seseorang dapat: a) berkomunikasi dengan orang lain, b) memberikan informasi kepada orang lain, c) menangkap isi bacaan dengan cepat dan tepat, d) menumbuhkan sikap positif terhadap bacaan, e) bersifat kritis terhadap informasi yang diterima, f) menghargai nilai-nilai luhur yang ada dalam masyarakat, g) memasuki dunia keilmuan yang penuh pesona dan memahami khasanah kearifan yang banyak hikmah, h) mengembangkan berbagai keterampilan yang berguna untuk

mencapai sukses dalam hidup, i) membukakan jendela pengetahuan yang luas, gerbang kearifan yang dalam, dan lorong keahlian yang lebar di masa depan, dan j) memperbaiki nasibnya menjadi lebih baik. Ahamad.H.P dan Alek (2016: 60)

Pendapat ahli diatas memberikan gambaran bahwa kegiatan membaca memberikan banyak manfaat bagi para pelakunya, tetapi memerlukan peran serta guru dalam merangsang dan menggali manfaat membaca agar peserta didik dapat mendapatkan dan merasakan manfaatnya. Dengan kata lain, besarnya manfaat membaca yang dapat diperoleh atau dirasakan siswa merupakan hasil dari efektivnya kegiatan membaca yang dilakukan siswa maupun baiknya kualitas pembelajaran membaca yang dilakukan guru, sehingga dapat menjadi salah satu indikator dalam keterampilan membaca yang menjadi fokus penelitian ini.

4. Membaca Permulaan

a. Pengertian Membaca Permulaan

Dalam kurikulum 2013 dijelaskan, kegiatan membaca di Sekolah Dasar ada dua tahapan. Pertama, belajar membaca yang diberikan pada tahun-tahun pertama Sekolah Dasar (kelas 1, 2, dan 3) yang dikenal dengan sebutan membaca permulaan. Kedua adalah membaca untuk pemahaman atau membaca lanjut yang perlu dikuasai oleh anak-anak di kelas tinggi (kelas 4, 5, dan 6). Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca tahap awal bagi siswa

Sekolah Dasar kelas awal. Siswa belajar memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan yang baik.

Kuntarto dalam Yani (2019: 114) menjelaskan bahwa membaca permulaan merupakan kegiatan seseorang (anak) dalam mengawali aktivitas dengan pengenalan huruf melalui simbol-simbol. Dalam hal proses kognitif, membaca permulaan dilakukan dengan menggunakan lambang dan bunyi dalam kalimat secara sederhana. Membaca permulaan secara umum dimulai dari kelas awal sekolah dasar dan ditaman kanak-kanak, paling lambat pada waktu anak duduk dikelas dua sekolah dasar, anak mulai mempelajari kosa kata, kemudian belajar membaca dan menulis kosa kata tersebut. Jamaris (2015: 136).

Berdasarkan penjelasan di atas membaca permulaan merupakan kemampuan membaca pada tahap awal, yaitu tahap pengetahuan huruf, suku kata hingga kalimat sederhana dan unsur-unsur linguistik yang diterima oleh indra reseptor visual (mata) untuk kemudian dilanjutkan keotak dan diberikan tafsiran atau makna. Kemampuan pada tahap ini merupakan tahap yang mengubah manusia dari tidak mampu membaca menjadi mampu membaca. Oleh karena itu, keterampilan membaca permulaan harus dikuasai oleh siswa. Namun, kenyataannya masih jauh dari yang diharapkan.

Keberhasilan siswa membaca permulaan masih kurang, mereka belum mampu membaca dengan lancar.

b. Tujuan Membaca Permulaan

Dalman (2014: 85) menjelaskan bahwa kegiatan membaca memiliki tujuan untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami makna melalui bacaan. Tujuan dari membaca permulaan adalah memberikan kecakapan kepada peserta didik untuk mengubah rangkaian-rangkaian huruf menjadi rangkaian-rangkaian bunyi bermakna, dan melancarkan tehnik membaca pada anak-anak. Di kelas rendah, tujuan membaca permulaan meliputi: (1) mengenali lambang-lambang (simbol-simbol bahasa); (2) mengenali kata dan kalimat; (3) menemukan ide pokok dan kata-kata kunci; dan (4) menceritakan kembali isi bacaan pendek. Jadi, dapat dipahami bahwa tujuan membaca permulaan adalah agar siswa memiliki kemampuan untuk memahami sekaligus menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut.

c. Indikator Membaca Permulaan

Tarigan dalam Darmata (2015: 24) menjelaskan beberapa indikator keterampilan membaca permulaan antara lain sebagai berikut:

- 1) Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal.
- 2) Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya.

- 3) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama.
 - 4) Membedakan antara huruf yang satu dengan yang lain.
 - 5) Menghubungkan antara huruf yang satu dengan yang lain sehingga membentuk suku kata.
 - 6) Menghubungkan suku kata yang sama dengan yang lainnya sehingga membentuk kata.
- d. Langkah-Langkah Membaca Permulaan

Kuntarto dalam Yani (2019: 114) mendeskripsikan langkah awal dalam proses membaca yaitu dengan melakukan kegiatan membaca permulaan. Membaca permulaan adalah proses kognitif yang diawali mengenal huruf, angka, dan simbol. Hal ini, dapat dikatakan bahwa membaca permulaan merupakan kegiatan awal seseorang (anak) dengan mengenal huruf melalui simbol-simbol. Proses kognitif dalam hal ini dilakukan melalui penggunaan lambang dan bunyi dalam kalimat secara sederhana.

Menurut Supriyadi dalam Muamar (2020: 16) seorang guru mengajarkan membaca permulaan dengan tahapan-tahapan berikut. (1) latihan lafal, baik vokal maupun konsonan; (2) latihan nada/lagu ucapan; (3) latihan penguasaan tanda-tanda baca; (4) latihan pengelompokan kata/ frase ke dalam satuan-satuan ide (pemahaman); (5) latihan kecepatan mata; dan (6) latihan ekspresi (membaca dengan perasaan).

Proses membaca permulaan bisa diajarkan dan diberikan kepada siswa baik didalam kelas maupun diluar kelas. Membaca permulaan diawali dengan pengenalan huruf, mengeja kata, membaca alphabet, merangkai huruf, mengeja kata dari buku, menyimpulkan bacaan, dan mengamati gambar pada buku cerita atau tematik, serta membaca katru kata.

5. Definisi Metode

Khaidaroh (2021: 19) mendeskripsikan bahwa metode berasal dari dua kata yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati dan "*hodas*" hodas berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode dapat berarti suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa arab metode dikenal dengan istilah *at thoriq* (jalan atau cara). Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Penentuan metode yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Sri Wahyuni (2010: 9) menjelaskan metode adalah suatu cara melakukan sesuatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas metode adalah cara-cara yang digunakan yang dilakukan guru dalam rangka proses kegiatan belajar-mengajar, sehingga individu yang diajar akan dapat mencerna, menerima dan mampu mengembangkan bahan-bahan/ materi yang diajarkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

6. Metode suku kata *Syllabic Method*

Metode *syllabic* merupakan penerapan pengenalan huruf kepada siswa yaitu merangkai suku kata menjadi huruf dan akhirnya menjadi kata. Artinya mengungkapkan bahwa membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya. Serta menarik kesimpulan mengenai maksud jawaban Akhadiah (2020: 169). Proses membaca menulis permulaan dengan metode diawali dengan pengenalan suku kata, kemudian suku kata di rangkai menjadi kata-kata yang bermakna. Metode bersanding dengan metode kupas rangkai suku kata dan metode kata lembaga yang semuanya merupakan kelanjutan dari metode suku kata. Dengan membaca melalui *syllabic method* atau suku kata, penulis menyimpulkan bahwa *syllabic method* merupakan metode membaca yang diawali dengan suku kata yang kemudian menjadi kata-kata yang bermakna dengan menggunakan tanda sambung, kata-kata tersebut yang akan dirangkai menjadi kalimat. Metode ini ditunjukkan untuk membantu siswa membaca dengan cara menyajikan suatu kata ke dalam beberapa suku kata

berdasarkan pemikiran yang matang, serta situasi yang mendukung kelancaran belajar, agar tidak ada bagian-bagiannya yang berkontradiksi.

Syllabic method didefinisikan sebagai pembelajaran membaca menulis permulaan yang diawali dengan pengenalan suku kata, seperti:

- a. ba, bi, bu, be, bo,
- b. da, di, du, de, do,
- c. ka, ki, ku, ke, ko, dan seterusnya.

Suku-suku kata tersebut kemudian dirangkai menjadi kata-kata yang bermakna. *Syllabic method* ini dapat memudahkan siswa dalam membaca karena ada sekat-sekat yang bisa menjadikan mereka berpikir atau memahami terlebih dahulu sebelum membaca dan mengucapkan bunyi bacaannya.

- a. Langkah-langkah penerapan metode suku kata *syllabic method*

Farida Rahim (2010: 170) menjelaskan penerapan *syllabic method* bisa menggunakan buku khusus, permainan seperti lempar dadu suku kata yang didalamnya memuat pengenalan huruf vokal, konsonan, dan pengenalan fonem p-s-t-r-w-y-h-ng-ny menggunakan suku kata yang dapat memudahkan siswa untuk cepat membaca dengan baik dan benar. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama, guru mengenalkan huruf per huruf, suku kata, kata sederhana dan kalimat sederhana: a). Ba,bi, bu, be, bo, b) ca, ci, cu, ce, co

- 2) Tahap kedua, siswa dilatih membaca buku cerita atau guru mengajak siswa untuk membaca di buku tema dengan merangkai suku-suku kata menjadi kata.
- 3) Tahap ketiga, perangkaian kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana; a) bo-la, be-ni b) si-sa, ta-di c) cu-ci, ka-ki, d) ku-ku, ci-ci dan sebagainya.

b. Kelebihan dan kekurangan metode suku kata *syllabic method*

Berdasarkan telaah landasan teori diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa metode suku kata *syllabic method* memiliki beberapa kelebihan dan juga kekurangan yaitu sebagai berikut:

- 1) Kelebihan penerapan metode suku kata *syllabic method*:
 - a) Dalam membaca tidak ada mengeja huruf demi demi huruf sehingga mempercepat proses penguasaan kemampuan membaca permulaan.
 - b) Dapat belajar mengenal huruf dengan mengupas atau menguraikan suku kata, suku kata yang di pergunakan dalam unsur-unsur hurufnya.
 - c) Penyajian tidak memakan waktu yang lama.
 - d) Dapat secara mudah mengetahui berbagai macam kata.
- 2) Kelemahan penerapan metode suku kata *syllabic method*:
 - a) Bagi anak kesulitan belajar yang kurang mengenal huruf, akan mengalami kesulitan merangkaikan huruf menjadi suku kata.

- b) Siswa akan sulit bila disuruh membaca kata-kata lain, karena mereka akan condong mengingat suku kata yang ajarkan saja. Amin (2020: 171)

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa penelitian terdahulu yang dikaji penulis dalam hal ini adalah sebagai berikut:

Pertama, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Dewi (2015) yang berjudul “Pengaruh Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Kelas Awal Sekolah Dasar”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode multisensori meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelas awal Sekolah Dasar dengan peningkatan dalam hal keakuratan dalam mengenal kata, namun hasilnya tidak terlalu signifikan.

Perbedaan dari penelitian ini terletak pada objek penelitian. Pada penelitian Utami dan Dewi objek penelitiannya adalah metode multisensori sedangkan objek penelitian ini adalah *syllabic method*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menganalisis kemampuan membaca permulaan.

Kedua, jurnal penelitian yang ditulis oleh Herdianingsih M.F dkk (2019) yang berjudul “*Syllabic Method* Dalam Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Tunagrahita”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan *syllabic method* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita. Hal ini ditunjukkan pada hasil pre-test yang

memiliki rata-rata 52 untuk tes kinerja dan 50 untuk tes tulis, sedangkan hasil post-test memiliki rata-rata 85 untuk tes kinerja dan 93 untuk tes tertulis.

Perbedaan dari penelitian ini terletak pada metode yang digunakan, pada penelitian Herdianingsih dkk (2019) menggunakan eksperimen desain sedangkan penelitian ini menggunakan pre-eksperimen desain. Selain itu, subjek penelitiannya berbeda pada penelitian Herdianingsih dkk (2019) subjeknya adalah siswa Tunagrahita kelas III sedangkan penelitian ini adalah siswa kelas I. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menganalisis kemampuan membaca.

Ketiga, jurnal penelitian yang ditulis oleh Mustikawati, R (2015) yang berjudul “Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Dengan Metode Suku Kata (*Syllabic Method*) Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Nayu Barat III Banjarsari Surakarta”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan metode suku kata dapat meningkatkan keterampilan belajar membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri Nayu Barat III yang dapat dilihat dari hasil pengamatan guru yang menemukan hampir seluruh siswa dapat membaca kata sederhana, kalimat sederhana dan kata sederhana.

Perbedaan dari penelitian ini terletak pada jenis penelitiannya, penelitian Mustikawati Ratih (2015) menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif pre-eksperimental. Persamaan dari penelitian Mustikawati Ratih (2015) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menganalisis kemampuan membaca permulaan.

Keempat, jurnal penelitian yang ditulis oleh Fadhilla, RA (2019) yang berjudul “Revitalisasi Pendidikan Bahasa Melalui *Syllabic Method* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I SD It Salsabila”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca pada 7 anak melalui metode *syllabic method* secara signifikan sebelum dan sesudah dilakukan program tindakan.

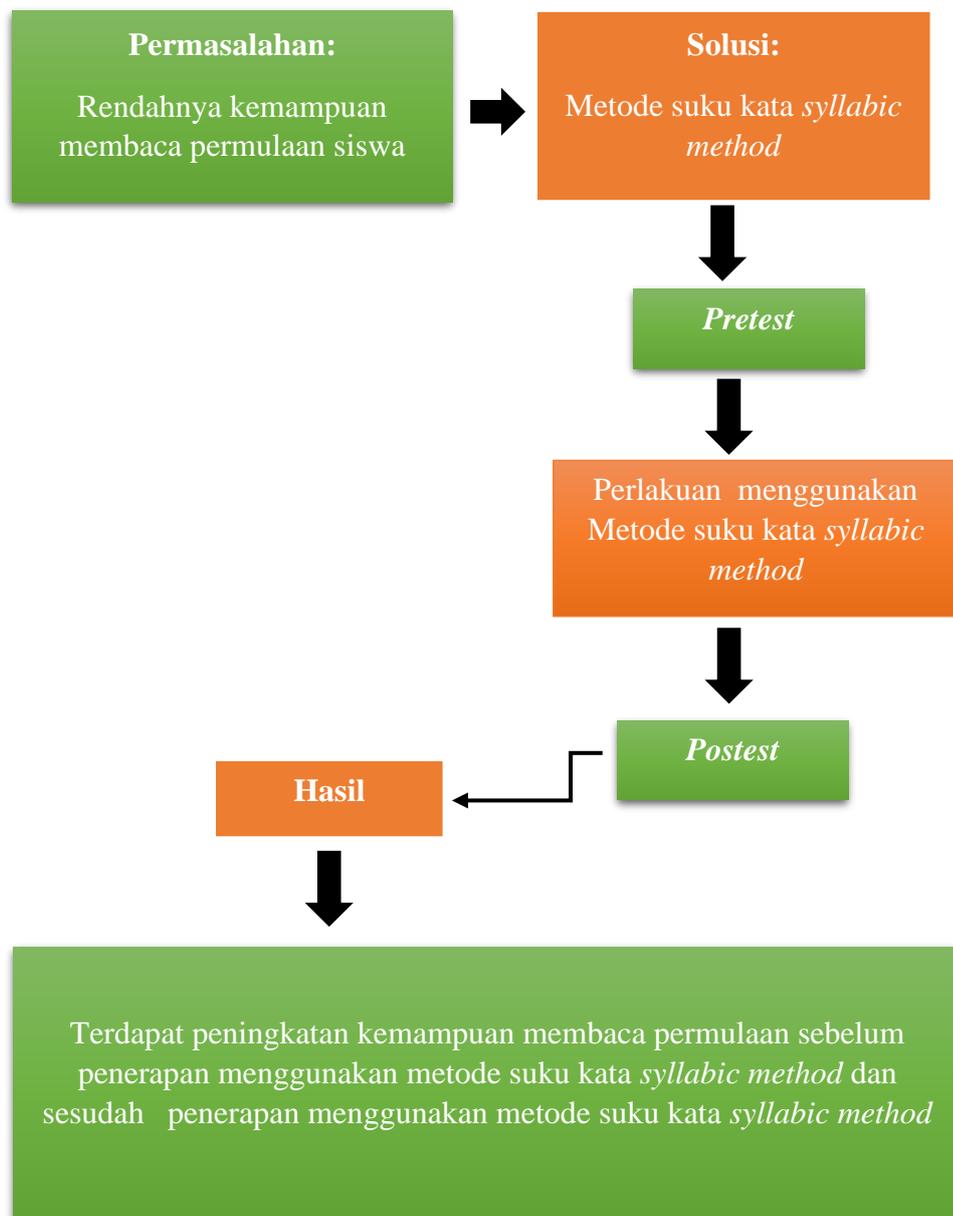
Perbedaan dari penelitian ini terletak pada jenis penelitiannya, penelitian Fadhila, R.A (2019) menggunakan jenis penelitian kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Persamaan dari penelitian Fadhila, R.A (2019) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menganalisis kemampuan membaca permulaan.

C. Kerangka Berpikir

Selaras dengan judul yang diambil yaitu: “Efektivitas Metode Pembelajaran Suku Kata *Syllabic Method* Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas Rendah.” Pada kondisi awal hasil belajar Bahasa Indonesia terutama dalam materi membaca pada siswa kelas I MI Tamrinussibyan 01 Al Hikmah Benda tergolong masih rendah, itu semua disebabkan karena terpakunya guru dengan metode penyampaian materi yang konvensional, tidak menggunakan media pembelajaran lain.

Untuk memudahkan siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia materi membaca hendaknya guru menggunakan metode yang dapat memudahkan siswa salah satunya *syllabic method* yang didalamnya memuat suku-suku kata yang dapat memudahkan siswa untuk membaca permulaan.

Diharapkan dengan menggunakan *syllabic method* dengan memanfaatkan media buku cepat membaca guru dapat melakukan proses pembelajaran yang menarik, memotivasi siswa untuk giat belajar dan menjadikan siswa mudah dalam membaca permulaan. Maka dapat digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar. 1. Skema Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori, kajian penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir di atas hipotesis penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa sebelum menggunakan metode suku kata *syllabic method* dan setelah menggunakan metode suku kata *syllabic method*.
2. Metode pembelajaran suku kata *syllabic method* efektif terhadap kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 1 MI Tamrinussibyan 1 Al-Hikmah.